

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH 24 JAKARTA

Jailani Tong

Universitas Negeri Jakarta

Email: immawanjailanitong87@gmail.com

Asep Supena

Universitas Negeri Jakarta

Email: supena2007@yahoo.com

Eko Siswono

Universitas Negeri Jakarta

Email: ekosiswono41@yahoo.co.id

***Abstract:** This study aims to describe the implementation of character education through school culture at SD Muhammadiyah 24 Jakarta. This research uses a descriptive qualitative approach. The subjects of the study were the school principal, deputy headmaster for student affairs and two teachers. Data collection uses observation, interviews, and documentation studies. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using credibility, transferability, dependability and confirmability. The results of this study indicate that, the implementation of character education through school culture in SD Muhammadiyah 24 Jakarta, uses a strategy of routine, spontaneous, programmed, and conditioning activities. Character values embodied in school culture, such as religious, respecting teachers, tolerance, responsibility, discipline, love of the motherland, social care, love to read and care for the environment.*

***Keywords:** Character education, school culture*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 24 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan dua guru. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, depandabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, menggunakan strategi kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan pengkondisian. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya sekolah, seperti religius, menghormati guru, toleransi, tanggung jawab, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, gemar membaca dan peduli lingkungan.

Kata kunci: Implementasi pendidikan karakter, budaya sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini perlu diberikan sebuah apresiasi, dikarenakan banyak penghargaan yang telah berhasil diraihinya, baik itu di dalam maupun luar Negeri. Tidak hanya itu, pendidikan Indonesia telah banyak menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Namun, di samping prestasi dan kemajuan, ternyata masih menyisahkan banyak persoalan yang sangat kompleks, salah satu diantaranya yaitu degradasi moral. Kemunduruan tersebut, tentu dapat dilihat secara langsung lewat persoalan yang terjadi akhir-akhir ini, seperti kasus *bullying*, kekerasan antar pelajar, ketidakjujuran, kurangnya tanggung jawab, ketidakpedulian terhadap lingkungan dan kurangnya kedisiplinan.

Fenomena degradasi moral di atas, menurut Thomas Lickona hanya dapat diatasi dengan pendidikan karakter. Selanjutnya Thomas Lickona dalam (Mujahidah, 2015), menyampaikan beberapa indikator perlu dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah, yaitu sebagai berikut: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku yang merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks

bebas), 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat pada guru dan orang tua, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) membudayanya ketidakjujuran, dan 10) serta adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Apa yang disampaikan oleh Thomas Lickona, dibenarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yaitu pada Mei 2018, terdapat 161 kasus dengan rincian, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen. (Tempo, 2018). Masih menurut KPAI bahwa, 40 persen siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sedangkan 75 persen siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. (Tempo.co, 2018). Sedangkan menurut data KPAI, di tahun 2019, berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus yang terjadi berada di jenjang sekolah dasar. Dari 37 kasus kekerasan di jenjang pendidikan per-Januari hingga April 2019, 25 kasus diantaranya terjadi di SD, hal ini justru berbanding terbalik dengan angka kekerasan di perguruan tinggi yaitu hanya 1 kasus. (detikNews, 2019).

Dari data di atas menunjukkan bahwa, dunia pendidikan Indonesia,

khususnya di jenjang sekolah dasar dalam keadaan darurat kekerasan. Hal ini disebabkan karena sekolah hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata dan mengabaikan aspek pembentukan karakter. Tentu hal ini justru bertentangan dengan amanah dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional yang menghendaki agar pendidikan Nasional diarahkan kepada pembangun sumber daya manusia yang berakhlak mulia.

Agar pendidikan Nasional dapat mencapai tujuannya, maka lembaga pendidikan harus berusaha dan bekerja keras, salah satu caranya adalah dengan melaksanakan pendidikan karakter.

(Triatmanto, 2010), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah “upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat”. Menurut (Sudrajat, 2011), segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Sedangkan menurut (Samani Muchlas dan Hariyanto, 2017), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah “proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimenasi hati, pikir, raga, serta rasa dan

karsa”.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara berkesinambungan dalam waktu yang cukup lama untuk membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya tercermin dari aktivitas kesehariannya.

Di zaman sekarang ini, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menjadi hal penting, akan tetapi menjadi sebuah keharusan, sebab tanpa pendidikan karakter maka, bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran. Persoalan karakter menjadi tanggung jawab bersama, baik itu orang tua, lingkungan dan juga sekolah.

Lembaga pendidikan saat ini, termasuk di jenjang sekolah dasar memiliki tugas dan tanggung jawab yang semakin berat. Sebab tidak hanya dituntut untuk menjalankan kewajibannya dalam melaksanakan proses pembelajaran, akan tetapi juga dituntut agar dapat membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya melalui pendekatan budaya sekolah.

(Zubaedi, 2011), mendefinisikan budaya sekolah sebagai nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Sementara itu, menurut Deal dan Peterson dalam (Maryamah, 2016) menyatakan bahwa, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan menurut (Daryanto, 2015), budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan yang dianut personil sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai, tradisi yang telah menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan untuk dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah setiap harinya.

Jika dilihat dari beberapa penjelasan di atas, posisi budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Efianingrum, 2007) bahwa, budaya sekolah berfungsi untuk mewariskan budaya masyarakat dan menanamkan nilai-nilai moral kepada

siswa. Senada dengan (Wibowo, 2012) yang menyatakan bahwa budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah, termasuk di sekolah dasar, perlu diperhatikan metode dan strateginya sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien. (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013) menawarkan beberapa strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, sebagai berikut:

- a). Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah secara terus menerus dan konsisten. Misalnya kegiatan upacara hari senin, sholat berjamaah, berdoa, dan tadarus.
- b). Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada bencana alam.
- c). Keteladanan, merupakan sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat menjadipanutanbagi siswa. Misalnya nilai disiplin, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja.
- d). Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan lingkungan,

tempat sampah, poster-poster dan kata-kata bijak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif lebih cocok karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, sehingga tidak mungkin dapat dijelaskan dengan angka.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, Jl. Balai Pustaka Barat No. 2 Rawamangun Jakarta Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan 2 guru. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 24 Jakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 24 Jakarta pada saat pelaksanaan kegiatan budaya sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan dua orang guru.

Wawancara mendalam menggunakan panduan yang telah dibuatkan sebelumnya. Wawancara

dilakukan disela-sela kegiatan budaya sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Analisis data dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 24 Jakarta

1. Kegiatan Rutin

a). Senyum Salam Sapa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa, senyum salam sapa dimulai dari pukul 06.30-07.00. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh pimpinan dan guru, di mana mereka menunggu siswa di depan pintu gerbang sekolah. Siswa yang telah tiba, sebelum masuk ke dalam kelas, terlebih dahulu menucapkan salam, mencium tangan guru dan memberikan senyum.

Peneliti juga menemukan bahwa, jika dalam kondisi tertentu, di mana siswa yang hadir itu cukup banyak, maka dengan kesadaran sendiri, para siswa berbaris sambil menunggu kesempatan memberikan salam dan mencium tangan guru. Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa, senyum salam sapa, berdampak pada karakter siswa yaitu adanya toleransi.

b). Berdo'a, Tadarus dan Hafalan Juz 30

Berdasarkan hasil observasi, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu di buka dengan berdo'a secara bersama-sama. Setelah itu, dilanjutkan dengan tadarus dan hafalan juz 30 selama 40 menit yang dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tadarus dan hafalan Juz 30, merupakan program unggulan Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, yang bertujuan untuk membentuk karakter religius, tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa, seluruh siswa diberikan buku "evaluasi program unggulan Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab, yang di dalamnya memuat sejumlah aturan dan juga surah yang akan dibacakan (tadarus) dan dihafalkan oleh siswa hingga ia menamatkan diri dari sekolah.

Dalam buku tersebut, para siswa dituntut agar tidak hanya membaca dan menghafalan juz 30 di sekolah, namun juga di rumah, sebab akan diuji kembali hafalannya oleh guru Al-Qur'an. Dari data yang penulis temukan, setiap

tahunnya jumlah siswa yang menghafal juz 30 semakin bertambah. Hal ini dikarenakan, siswa melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa tadarus dan hafalan juz 30, dapat berpengaruh pada karakter tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.

c). Sholat Berjamaah

Sudah menjadi tradisi di lembaga pendidikan Muhammadiyah, bahwa sholat merupakan perkara yang sangat penting dan diprioritaskan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa di SD Muhammadiyah 24 Jakarta melaksanakan sholat (dhuha, zuhur dan jumat) secara berjamaah di masjid. Sholat secara berjamaah adalah bagian dari program unggulan Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, penulis menemukan bahwa, setelah siswa melaksanakan sholat dhuha dan fardhu, baik itu di sekolah mau pun di rumah, akan diparaf oleh guru dan juga orang tua. Hal ini dimaksudkan untuk memonitoring, hal ini dimaksudkan untuk melihat

perkembangan karakter religiusitas siswa.

d). Upacara Hari Senin

Pelaksanaan upacara diikuti oleh seluruh pimpinan, guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa yang menjadi perangkat upacara adalah siswa kelas atas yang dilakukan secara bergiliran. Demikian juga untuk pembina upacara tidak hanya pimpinan, namun juga secara bergiliran oleh guru-guru.

Dalam pelaksanaannya, siswa yang menjadi perangkat upacara dibagi untuk melaksanakan tugasnya masing-masing, seperti pemimpinan upacara, pasukan pengibar bendera merah putih, paduan suara, pembacaan teks UUD 1945, teks pancasila, pembaca do'a, pembacaan janji pelajar Muhammadiyah dan *marching band* sebagai pengiring paduan suara.

Pembagian tugas tersebut dimaksudkan untuk mengimplementasikan nilai karakter ke dalam diri siswa sehingga dapat bertanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Dalam pelaksanaan upacara, pembina Hizbul wathan juga ikut berperan dalam memberikan materi baris berbaris.

Sementara itu, penulis juga menemukan bahwa, masih ada beberapa siswa yang terlambat, sehingga tidak

diperkenankan untuk mengikuti upacara tersebut. Siswa-siswa tersebut, didata oleh guru piket untuk dimasukkan ke dalam buku penghubung siswa masing-masing, sehingga dengan sendirinya akan diketahui oleh orang tuanya yang dibantu oleh wali kelas dalam hal komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa, pelaksanaan upacara berjalan dengan baik tanpa ada kesalahan, karena dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

e). Infak Jumat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, program infak jumat, dimaksudkan untuk menumbuhkan sensitifitas sosial siswa. Sebelum kotak infak diedarkan oleh siswa, terlebih dahulu guru memberikan pemahaman tentang manfaat dari infak dalam pandangan islam. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami makna dari infak tersebut.

Menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa, sekolah tidak pernah memberikan patokan nominal jumlah yang akan siswa infakkan atau dengan kata lain dalam berinjak disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing.

Setelah kotak infak selesai diedarkan, maka guru mengucapkan

terimakasih kepada siswa dan memberikan motivasi bahwa, setiap kebaikan akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang sama.

f). Literasi

Literasi adalah bagian dari budaya di SD Muhammadiyah 24 Jakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan adanya pojok baca pada setiap kelas berikut dengan kata-kata motivasi agar siswa gemar membaca.

Namun di satu sisi, buku-buku di pojok baca masih kurang. Hal ini dikarenakan sekolah belum masih kekurangan dana untuk pengadaan buku. Menurut guru Bahasa Indonesia, agar kegiatan literasi tetap berjalan dengan baik, maka siswa diwajibkan membawa bukunya masing-masing. Menurutnya, buku-buku tersebut akan disortir kelayakannya.

Masih menurutnya, gerakan literasi dilakukan pada saat jam istirahat. Untuk kelas III-V, literasi masih dalam tahapan membaca, sedangkan untuk kelas VI, selain membaca juga diwajibkan untuk menulis. Hal ini bertujuan, agar setiap tahunnya siswa yang lulus dari sekolah ini memiliki kenang-kenangan dan disamping itu juga lewat literasi, siswa ditanamkan karakter gemar membaca, bertanggung jawab dan juga disiplin.

Berdasarkan data yang penulis temukan, sejak tahun 2015-2019, siswa yang menamatkan diri dari SD Muhammadiyah 24 Jakarta, berhasil menulis sepuluh buah buku. Satu diantaranya menceritakan pengalaman pribadi yang sarat akan nilai pendidikan karakter.

Keberhasilan tersebut, Menurut guru bahasa Indonesia, dikarekan tulisan tersebut menjadi bagian dari nilai raport, sehingga membuat siswa selalu disiplin dan tanggung jawab.

2. Kegiatan Spontan

a).Penggalangan Dana untuk Korban Bencana Alam

Budaya ini hanya dilakukan dalam rangka mererpon bencana alam. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa SD Muhammadiyah 24 Jakarta, berhasil mengumpulkan dana sejumlah Rp. 31.070.000 untuk membantu korban bencana alam di Lombok, NTB, lewat Lazismu.

3. Kegiatan Terprogram

a). Upacara Hari Besar Nasional

Kegiatan ini hanya dilaksanakan dalam momen-momen tertentu, seperti HUT RI, hari pendidikan Nasional, hari guru dan sumpah pemuda.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa, dalam pelaksanaannya, hanya diperuntukan bagi siswa kelas III-VI. Hal yang sama

juga dilakukan seperti upacara hari senin, siswa diberikan tugas untuk menjadi bagian dari perangkat upacara. Menurut Wakil kesiswaan, pembagian tugas tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter nasionalisme dan cinta tanah air. Dalam pelaksanaannya, pelatih Hizbul wathan juga ikut berperan dalam memberikan materi baris berbaris.

b). Perkemahan Terpadu Hizbul Wathan

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa, kegiatan perkemahan terpadu Hizbul wathan hanya diikuti oleh siswa kelas IV dan V.

Dalam pelaksanaannya, diisi oleh kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai edukasi, diantaranya uji ketangkasan, *games*, baris-berbaris dan mendirikan tenda. Menurut wakil kesiswaan, kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih mental, mampu bekerja sama dan nasionalisme.

Masih menurutnya, dalam pelaksanaan perkemahan terpadu Hizbul wathan, budaya sekolah seperti tadarus dan sholat tidak ditinggalkan.

c). Pesantren Ramadhan

Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali yaitu pada saat bulan ramadhan. Berdasarkan hasil wawancara, pesantren ramadhan diisi dengan

kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti bakti sosial yaitu membagikan sembako kepada penyapu jalanan, penjaga rel kereta dan anak yatim. Selain itu juga ada buka puasa bersama antara siswa dan guru yang di dalamnya diisi dengan ceramah seputar ramadhan.

Menurut wakil kesiswaan, kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai religius, kebersamaan dan peduli sosial.

d). Milad Muhammadiyah

Kegiatan ini adalah dalam rangka merayakan hari berdirinya Muhammadiyah. Agenda Milad Muhammadiyah secara Nasional adalah jalan, termasuk di SD Muhammadiyah 24 Jakarta. Acara tersebut diikuti oleh seluruh pimpinan, guru dan juga siswa. selain jalan sehat, biasanya mengundang pemateri untuk memberikan tausiah keagamaan (*Tabligh akbar*) dan juga melaksanakan sejumlah perlombaan untuk siswa.

4. Kegiatan Pengkondisian

a). Kata-kata Bijak

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa, di sepanjang anak tangga sekolah, dipasang kata-kata motivasi dan juga pesan-pesan yang seriat dengan nilai karakter. Tidak hanya itu, setiap dinding sekolah dipasang nama-nama *Asma Ullusna* beserta terjemahannya.

Menurut kepala sekolah, hal itu bertujuan agar siswa dapat menghafal berikut mengikuti sifat-sifat Allah dalam menjalankan kehidupannya. Di samping itu, SD Muhammadiyah 24 Jakarta, juga memasang poster ajakan untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih dan mewajibkan siswa membawa *thumblar* ke sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi pemakaian sampah plastik dan juga menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, seluruh siswa sudah menggunakan *thumblar* di sekolah. Menurutnya, sekolah menyediakan air untuk siswa.

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 24 Jakarta

1. Kegiatan Rutin

a) Senyum Salam Sapa

Budaya ini dilakukan setiap hari senin sampai jumat dan dimulai pukul 06.30-07.00. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh pimpinan dan guru yang berdiri di depan pintu gerbang sekolah untuk menunggu kehadiran siswa dengan senyum. Siswa yang telah tiba, dengan sendirinya langsung menyapa satu

persatu guru sampai selesai sembari mungucapkan salam sambil mencium tangan. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa, siswa dengan sendirinya membentuk sebuah barisan untuk menunggu gilirannya senyum salam sapa. Hal ini terjadi, ketika dalam waktu yang bersamaan jumlah siswa yang telah hadir cukup banyak.

Menurut (Helmawati, 2017), senyum salam sapa akan menumbuhkan hubungan baik sehingga tidak hanya berdampak positif dalam proses pembelajaran, namun juga di luar proses pembelajaran. Hal ini terbukti bahwa, kegiatan tadarus yang dilakukan sebelum belajar mengajar berlangsung dengan tertib dan aman, siswa sangat antusias. Demikian halnya di luar kelas, siswa selalu ramah dan sopan kepada siapa pun, termasuk dengan penulis.

Budaya senyum salam sapa di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, ternyata telah terbentuk dan menjadi sebuah kebiasaan, sehingga tidak hanya guru, *security* sekolah yang sedang bertugas melancarkan arus lalu lintas pun dicium tangannya oleh siswa yang turun dari kendaraannya. Hal yang sama juga dialami oleh penulis, ketika berada di sekolah.

Dengan demikian, budaya senyum salam sapa telah telah berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh

pada nilai karakter menghormati, religius, toleransi dan disiplin.

b) Berdo'a, Tadarus dan Hafalan Juz 30

Budaya tadarus dan hafalan juz 30, adalah program unggulan Al-Islam kemuhammadiyah dan bahasa Arab, SD Muhammadiyah 24 Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut, dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat dari pukul 07.00-07.40, dipimpin oleh guru yang mengajar di jam pertama. Pelaksanaannya di buka dengan berdo'a terlebih dahulu bersama-sama.

Ada pun surah yang di baca (tadarus) dan dihafalkan oleh siswa kelas I sampai VI, setiap semesternya berbeda-beda. Sedangkan siswa kelas VI semester II, hanya Muroja'ah kembali dari surah *An-naas* sampai *An-naba*. Pembagian surah tadarus dan hafalan telah tersusun rapi oleh sekolah di dalam buku "evaluasi program unggulan Al-Islam kemuhammadiyah dan bahasa Arab" yang telah berikan kepada masing-masing siswa.

Pelaksanaan tadarus dan hafalan juz 30, akan tetap dimonitoring setiap harinya. Jadi ketika siswa selesai menghafal satu surah, akan dicek kembali oleh guru Al-Qur'an. Hal yang sama juga dilakukan selama masa liburan, orang tua diharapkan

mengawasi anaknya dalam kegiatan tadarus dan hafalan, sebagaimana yang ketentuan yang diberlakukan oleh sekolah dalam buku evaluasi program unggulan tersebut bahwa setiap anak selesai tadarus dan hafalan orang tua harus memberikan paraf dalam buku tersebut.

Namun, ketika selesai masa liburan, hafalan akan dicek kembali oleh guru Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dan sekaligus kepedulian orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada tahun pelajaran 2017-2018 sebanyak 75 siswa yang khatam Al-Qur'an. Sementara di tahun berikutnya naik menjadi 104 siswa. Sedangkan siswa yang menghafal juz 30, pada tahun ajaran 2017-2018 sebanyak 104, sedangkan ditahun berikutnya naik menjadi 138 siswa.

Data di atas menunjukkan bahwa, terjadi peningkatan setiap tahunnya siswa yang berhasil khatam dan menghafal Al-Qur'an Juz 30 dan budaya sekolah tersebut telah memberikan dampak positif terhadap karakter siswa. Hal ini, sejalan dengan hasil penelitian (Zuhri, 2013), bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an terbukti sangat efektif dalam pembentukan akhlak siswa.

Dengan demikian, budaya berdo'a, tadarus dan hafalan juz 30, telah menumbuhkan nilai karakter religius, disiplin, tanggungjawab, kejujuran, dan gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an.

c) Sholat Berjamaah

Sholat (duha, zuhur, jumat dan ashar) secara berjamaah merupakan bagian dari program unggulan Al-Islam kemuhammadiyah dan bahasa Arab. Kegiatan tersebut setiap senin sampai jumat yang diikuti oleh seluruh pimpinan, guru dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa pada istirahat jam pertama, terlebih dahulu siswa melaksanakan sholat duha sebelum jajan. Selain itu juga, siswa-siswa sangat tertib ketika menuju ke masjid yaitu dengan cara berbaris lalu memegang pundak temannya masing-masing sambil menunggu giliran berwudhu. Bagi yang telah menyelesaikan wudhunya, langsung masuk ke dalam masjid dan melaksanakan sholat sunnah dua rakat. Demikian halnya dengan sholat zuhur dan jumat, siswa melakukan hal yang sama yaitu menuju ke masjid dengan tertib. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

pelaksanaan sholat secara berjamaah berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Hal tersebut, sebagaimana hasil penelitian (Oktari & dan Aceng Kosasih, 2019), bahwa sholat berjamaah dapat membentuk karakter religius. Sedangkan menurut hasil penelitian (Hayati, 2017), menyebutkan bahwa sholat dhuha secara rutin dapat membentuk *akhlakul karimah*, seperti disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

d) Upacara Hari Senin

Budaya ini dilakukan secara rutin setiap hari senin dan diikuti oleh seluruh pimpinan, guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaan upacara hari senin, siswa kelas atas secara bergiliran akan menjadi bagian dari perangkat upacara, seperti pemimpin upacara, pasukan pengibar bendera merah putih, paduan suara, pembacaan teks UUD tahun 1945, pembawa teks pancasila, pembacaan do'a, pembacaan janji pelajar Muhammadiyah dan *marching band* pengiring paduan suara.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh siswa nantinya secara bergiliran akan menjadi bagian dari perangkat upacara. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai karakter kepada

siswa sehingga dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab, disiplin dan cinta kepada tanah air.

Dalam pelaksanaan upacara, penulis melihat bahwa setiap siswa yang diberikan amanah, datang ke sekolah tepat pada waktunya dan menjalankan setiap amanahnya dengan penuh tanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi, Degeng, & Hadi, 2019), Bahwa melalui upacara karate kedisiplinan siswa dapat dibentuk.

e) Infak Jumat

Budaya ini hanya dilaksanakan setiap jumat. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa setiap kelas telah disediakan kotak infak. Sebelum kotak tersebut diedarkan, terlebih dahulu guru memberikan pemahaman tentang pentingnya berinfaq dalam pandangan agama islam.

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa sekolah tidak mematok jumlah nominal yang harus diinfakan oleh siswa setiap jumatnya. Dalam pelaksanaannya, penulis melihat bahwa ada keceriahan dan gembira yang timbul dari wajah para siswa yang telah memasukan infaknya ke dalam kotak. Berdasarkan hasil penelitian, hasil infak akan diumumkan kepada seluruh siswa, hal ini bertujuan untuk

memotivasi siswa lainnya agar terus berinfaq dan sekaligus sebagai media dalam menanamkan karakter kepedulian sosial.

Dampak dari kebiasaan berinfaq di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, pada tahun 2019, siswa berhasil mengumpulkan dana untuk korban bencana alam di Lombok, Nusa Tenggara Barat, sebesar Rp. 31.070.000 dan melaksanakan bakti sosial setiap bulan ramadhan.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan infak dapat membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sari, 2017), menyebutkan bahwa infak atau sedakah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

f) Literasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa gerakan literasi dilakukan oleh siswa ketika jam istirahat. Selain itu, penulis menemukan bahwa, setiap kelas III-VI, terdapat pojok baca dan kata-kata motivasi terkait dengan literasi. Namun, buku-buku yang terdapat di pojok baca adalah buku dari masing-masing siswa. Hal ini dikarekan sekolah belum cukup anggaran dalam pengadaan buku bacaan. Buku-buku tersebut akan langsung disortir oleh guru bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa, khusus untuk kelas III-V, gerakan literasinya hanya sebatas membaca, sedangkan untuk kelas VI, selain membaca diwajibkan menulis.

Sejak 2015 sampai 2019, siswa SD Muhammadiyah 24 Jakarta, telah berhasil menulis sepuluh buah buku dan satu diantaranya telah dicetak untuk kedu kalinya. Menurut guru bahasa Indonesia, ke sepuluh buku tersebut berhasil ditulis oleh siswa, dikarenakan dimasukkan ke dalam nilai raport. Buku ke sepuluh yang ditulis oleh siswa di tahun 2019 dengan judul “Ceritaku: Kumpulan cerita kelas 6 angkatan 41 SD Muhammadiyah 24 Jakarta”, berisi tentang pengalaman pribadi selama masa liburan dan berisi cerita tentang nuansa pendidikan karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter literasi dan tanggung jawab.

2. Kegiatan Spontan

a) Penggalangan Dana untuk Korban Bencana Alam

Kegiatan ini dilakukan secara spontan, seperti mersepon bencana alam. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa SD Muhammadiyah 24 Jakarta berhasil mengumpulkan dana untuk korban bencana alam di Lombok, Nusa Tenggara Barat, sebesar Rp. 31.070.000, yang disalurkan melalui lembaga amil zakat infak sadakah

Muhammadiyah (LAZISMU) tahun 2019. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial.

3. Kegiatan Terprogram

a) Upacara Hari Besar Nasional

Kegiatan ini hanya dilakukan ketika hari besar Nasional, seperti hari kemerdekaan RI, hari pendidikan nasional, hari guru dan hari sumpah pemuda. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa yang wajib ikut adalah siswa kelas III-VI. Upacara ini tidak jauh berbeda dengan upacara setiap senin, di mana seluruh siswa mendapatkan gilirannya dalam perangkat upacara, seperti pemimpin upacara, pasukan pengibar bendera, paduan suara, pembacaan teks UUD Tahun 1945, pembawa teks pancasila, pembacaan do'a dan *marching band* pengiring lagu. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai karakter nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, keberanian dan religius.

b) Perkemahan Terpadu Hizbul Wathan

Kegiatan ini dilaksanakan di luar kota dan diikuti oleh siswa kelas IV dan V. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa kegiatan yang dilaksanakan selama perkemahan terpadu tersebut sangat beragam, diantaranya baris berbaris, mendirikan

tenda, uji ketangkasan dan bermain *game*. Menurut hasil penelitian, disebutkan bahwa selama perkemahan terpadu Hizbul Wathan, budaya sekolah seperti melaksanakan tadarus dan sholat secara berjamaah tetap dilaksanakan seperti biasa. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius, cinta tanah air, kerapian, kebersamaan dan keberanian.

c) Pesantren Ramadhan

Kegiatan ini hanya dilaksanakan ketika bulan ramadhan. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa dalam kegiatan tersebut diisi dengan kegiatan bakti sosial dan tahfidz. Kegiatan bakti sosial dalam pesantren ramadhan, berdasarkan hasil wawancara adalah pembagian sembako kepada penjaga rel, penyapu jalanan, pemulung dan anak yatim piyatu. Sedangkan kegiatan buka bersama adalah suatu kegiatan di mana buka puasa secara bersama-sama antara siswa dengan seluruh guru dan kegiatan tahfidz atau menghafal sembari menunggu waktu berbuka. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial, kebersamaan dan religius.

d) MILAD Muhammadiyah

Kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan hari berdirinya Muhammadiyah setiap tahunnya.

Dalam acara tersebut, agenda rutin seluruh amal usaha Muhammadiyah termasuk SD Muhammadiyah 24 Jakarta adalah jalan sehat. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh pimpinan, guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa selain jalan sehat, sekolah juga mengadakan perlombaan-perlombaan dan mengadakan *tabligh akbar*. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter hidup sehat, religius dan keberanian.

4. Kegiatan Pengkondisian

a) Kata-kata bijak

Budaya sekolah berupa kata-kata bijak di SD Muhammadiyah 24 Jakarta dapat dilihat disepanjang anak tangga dari lantai satu sampai seterusnya, dinding sekolah baik itu di luar maupun di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa disetiap anak tangga tidak hanya memuat kata-kata bijak (motivasi) akan tetapi juga memuat hal-hal mendasar yang berkaitan dengan matematika, misalkan perkalian, satuan panjang dan bangun ruang. Tidak sampai di situ, pada setiap dinding sekolah dipasang nama-nama *Asma Ullusna*, poster-poster terkait dengan kebersihan lingkungan, setiap ruangan disediakan masing-masing dua buah bak sampah dan surat edaran

sekolah tentang pengurangan sampah plastik dan beralih dari botol plastik ke *thumblar* di lingkungan sekolah dalam bentuk spanduk. Menurut (Mursidin, 2011), mengatakan bahwa pembelajaran moral bagi peserta didik akan lebih efektif apabila disajikan dalam bentuk gambar sehingga peserta didik bukan saja menangkap maknanya dari pesan verbal mono-pesan, melainkan bisa menangkap pesan yang multi-pesan dari gambar.

Tujuan dari budaya tersebut adalah menumbuhkan karakter literasi, religius, peduli lingkungan dan semangat menuntut ilmu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, dilaksanakan dalam bentuk, (1) Kegiatan rutin, seperti (senyum salam sapa, berdo'a, tadarus, hafalan surah pendek juz 30, Sholat duha, duhur, jumat, ashar berjamaah, KULTUM, upacara hari senin, Infak jumat dan literasi), (2) Kegiatan spontan, seperti (Penggalangan dana untuk korban bencana alam), (3) Kegiatan terprogram, seperti (Upacara hari besar Nasional, perkemahan terpadu Hizbul

Wathan, pesantren ramadhan dan Milad Muhammadiyah), dan (4) Kegiatan pengkondisian, seperti (Kata-kata bijak). Ada pun nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui budaya sekolah adalah religius, menghormati guru, toleransi, tanggung jawab, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, gemar membaca dan peduli lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 247–255.
- Efianingrum, A. (2007). Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa. *Artikel Majalah Dinamika Pendidikan*, (11), 45–59.
- Hayati, siti nur. (2017). *KARIMAH SISWA (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri*. 1(1),

- 15–16.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Seharian-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 86–96.
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, IX(2), 171–185.
- Mursidin. (2011). *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oktari, D. P., & dan Aceng Kosasih. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Samani Muchlas dan Hariyanto. (2017). *Pendidikan Karakter: konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. C. dan T. Y. (2017). Sedekah Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *ThufuLA*, V(I).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Triatmanto. (2010). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX(2), 187–203.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Zuhri, M. N. C. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`an Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), 113. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.394>
- <https://nasional.tempo.co/read/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di>

[sekolah/full&view=ok](#) diakses 16
agustus 2019.

<https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi> diakses 16 agustus

2019.

<https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok> diakses 16
agustus 2019.